

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit yang ada di kota Yogyakarta, Indonesia, merupakan salah satu amal usaha Pembina Kesejahteraan Umat Muhammadiyah. RS PKU Muhammadiyah awalnya didirikan berupa klinik sederhana pada tanggal 15 Februari 1923 di kampung Jagang Notoprajan Yogyakarta. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Didirikan atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seiring dengan perkembangan jaman, pada sekitar era tahun 1980-an nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat). Pada tahun 1928 perkembangan klinik semakin bertambah besar dan berkembang menjadi poliklinik PKO Muhammadiyah. Lokasi juga harus lebih luas dan perlu dipindahkan ke tempat yang lebih memadai dengan menyewa sebuah bangunan di Jalan Ngabean No.12 B Yogyakarta (sekarang Jalan K.H. Ahmad Dahlan).

Delapan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1936 poliklinik

PKO Muhammadiyah pindah lokasi ke Jalan K.H. Ahmad Dahlan

No. 20 Yogyakarta hingga saat ini. Pada tahun 1970-an status klinik dan poliklinik berubah menjadi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta hingga saat ini.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuentif Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 22 tahun	7	20.0
	b. 23 tahun	17	48.6
	c. 24 tahun	11	31.43
	Total	35	100.0
2	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	29	82.9
	b. Laki-laki	6	17.1
	Total	35	100.0

Sumber: Hasil kuesioner diolah, 2013

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur, mayoritas mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY berumur 23 tahun sebanyak 17 orang (48,6%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY adalah perempuan sebanyak 29 orang (82,9%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners PSIK FKIK UMY tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian Risiko Dekubitus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa profesi Ners PSIK

FKIK UMY ditunjukkan oleh tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuentif Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners
PSIK FKIK UMY tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian Risiko
Dekubitus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Lemah	1	2.9
2	Cukup	11	31.4
3	Tinggi	12	34.3
4	Sangat Tinggi	11	31.4
Jumlah		35	100.0

Sumber: Hasil kuesioner diolah, 2013

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY memiliki tingkat pengetahuan tentang *Braden Scale* untuk pengkajian risiko dekubitus yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 12 orang (34,3%) dan sebaliknya tingkat pengetahuan yang ditemukan dalam jumlah paling sedikit ditemukan pada kategori lemah sebanyak 1 orang (2,9%).

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners PSIK FKIK UMY tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian Risiko Dekubitus Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4.3.
Tingkat Pengetahuan tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian
Risiko Dekubitus Berdasarkan Karakteristik Umur

Umur (tahun)	Tingkat Pengetahuan								Total	
	Lemah		Cukup		Tinggi		Sangat Tinggi		Jml (orang)	%
	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%
22	0	0	2	28.6	5	71.4	0	0	7	20
23	1	5.9	5	29.4	4	23.5	7	41.2	17	48.57
24	0	0	4	36.4	3	27.3	4	36.4	11	31.43
Total	1	2.9	11	31.4	12	34.3	11	31.4	35	100

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa responden yang berumur 22 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian dekubitus yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang (71,4%); responden yang berumur 23 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (41,2%); responden yang berumur 24 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan sangat tinggi dengan jumlah yang sama, masing-masing sebanyak 4 orang (36,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa diantara karakteristik umur responden cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi dan sangat tinggi tentang *braden scale* dalam pengkajian risiko dekubitus pada pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Unit II Yogyakarta.

Tabel 4.4.
Tingkat Pengetahuan tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian Risiko Dekubitus Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan								Total	
	Lemah		Cukup		Tinggi		Sangat Tinggi		Jml (orang)	%
	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%	Jml (orang)	%		
Perempuan	0	0	9	31	11	37,9	9	31	29	100
Laki-laki	1	16,7	2	33,3	1	16,7	2	33,3	6	100
Total	1	2,9	11	31,4	12	34,3	11	31,4	35	100

Sumber: Hasil kuesioner diolah, 2013

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa pada responden yang berjenis perempuan, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian dekubitus yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 11 orang (37,9%) dan pada responden laki-laki mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian dekubitus yang masuk dalam kategori cukup dan sangat tinggi dengan

jumlah yang sama, masing-masing sebanyak 2 orang (33,3%). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa adanya variasi tingkat pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian decubitus berdasarkan karakteristik jenis kelamin.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Responden tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian Risiko Dekubitus Berdasarkan Karakteristik Umur

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian risiko dekubitus yang masuk dalam kategori tinggi dapat dimungkinkan karena adanya faktor pendukung karakteristik umur responden yang mayoritas berusia 23 tahun. Pada kisaran umur responden tersebut dapat dikatakan masuk dalam kategori usia produktif dengan tingkat pendidikan yang tinggi tentunya menjadi faktor positif dalam menentukan tingkat pengetahuan mereka tentang *braden scale* dalam pengkajian risiko dekubitus.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah umur. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman/hal yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah

Akan tetapi, hasil uji *crosstabulation* tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik umur, cenderung tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik umur. Sebab, pada ketiga kelompok umur responden semuanya cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain selain umur yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, seperti: tingkat pendidikan, kepercayaan, informasi, pengalaman, sosial ekonomi, budaya dan beberapa faktor lain, sehingga dapat dipahami apabila karakteristik umur tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden.

Hurrock (2004), mengungkapkan bahwa berkembangnya pengetahuan dan keterampilan seseorang berjalan dengan umur pendidikan. Menurut Depkes RI (2000) umur merupakan salah satu variabel dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, umur mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY mempengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan dalam memahami pentingnya pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian risiko decubitus sebagai salah satu kompetensi

profesional. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2002).

Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan pengetahuan yang semakin baik pada diri seseorang. Oleh sebab itu, seiring bertambahnya usia mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY maka diharapkan akan mampu menumbuhkan pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian risiko dekubitus yang semakin baik, meskipun dalam penelitian ini belum mampu menunjukkan adanya pengaruh umur mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY terhadap tingkat pengetahuan tentang *braden scale* dalam pengkajian risiko dekubitus (Muliadi, 2008).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maravilla (2010), mahasiswa profesi Ners sebagai calon tenaga keperawatan yang kompeten dan profesional dituntut memiliki pengetahuan yang memadai tentang *Braden Scale* sebagai salah satu instrument yang paling banyak dipakai dalam pengkajian luka dekubitus pada pasien rawat inap di rumah sakit. Pengetahuan perawat tentang *Braden Scale* tersebut menjadi dasar dan prasyarat utama bagi perawat dalam mempraktekkan pengkajian risiko luka dekubitus yang terstandar.

Dalam penelitian tentang *Braden Scale* akan sangat menentukan

kompetensi dan profesionalitas mereka dalam menentukan perawatan luka dekubitus secara cepat, tepat dan terstandar.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Alfiyanti, Nurhaeni dan Eryando (2010) yang mengatakan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan tentang *braden scale* yang baik dapat mengambil tindakan perawatan yang tepat terhadap luka dekubitus pada pasien rawat inap di rumah sakit. Hal ini semakin menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang *braden scale* dalam pengkajian risiko dekubitus sangat penting dalam menentukan tingkat kompetensi perawat dalam memberikan perawatan luka dekubitus secara cepat dan tepat sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi yang lebih kompleks pada diri pasien.

2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang *Braden Scale* untuk Pengkajian Risiko Dekubitus Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa profesi Ners PSIK FKIK UMY memiliki tingkat pengetahuan tentang *braden scale* untuk pengkajian risiko dekubitus yang masuk dalam kategori tinggi dapat juga dimungkinkan karena adanya faktor karakteristik jenis kelamin. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Perawat perempuan pada umumnya memiliki tingkat ketelitian yang lebih baik dibandingkan dengan perawat laki-laki.

penggunaan logika dan pertimbangan teknis dalam memberikan tindakan asuhan keperawatan termasuk mengenai penggunaan *braden scale* dalam pengkajian risiko dekubitus.

Sebaliknya, perawat perempuan secara psikologis cenderung tidak hanya menggunakan aspek logis/kognitif semata, tetapi juga dibarengi dengan aspek afektif/perasaan dalam memberikan tindakan keperawatan kepada pasien termasuk mengenai penggunaan *braden scale* untuk pengkajian risiko dekubitus. Sehingga dapat dipahami apabila ada penilaian yang mengatakan bahwa pengetahuan perawat perempuan tentang *braden scale* untuk pengkajian risiko dekubitus cenderung lebih baik dibandingkan dengan perawat laki-laki (Oktarina, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Bersifat lokalitas, artinya bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan menjadi sebuah kesimpulan yang berlaku secara umum tetapi khusus berlaku di lingkungan program Profesi Ners PSIK FKIK UMY.
2. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa profesi Ners tentang *braden scale* untuk pengkajian risiko dekubitus belum diteliti.

3. Keterbatasan literatur yang dimiliki dan diketahui oleh peneliti